

**MEDIA MAGIC CLAY TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL WARNA  
PRIMER DAN SEKUNDER PADA ANAK HAMBATAN INTELEKTUAL  
KELAS V**

**Alysa Pragas Qurrotha A'yun<sup>1</sup>, Nostalgianti Citra Prystiananta<sup>2</sup>,  
Rosika Novia Megaswarie<sup>3</sup>  
Universitas PGRI Argopuro Jember<sup>1,2,3</sup>  
[prystiananta@gmail.com](mailto:prystiananta@gmail.com)<sup>1</sup>**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media magic clay terhadap kemampuan mengenali warna primer dan sekunder pada anak dengan hambatan intelektual kelas V di SLB-C TPA Jember. Metode yang digunakan adalah Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengenali warna setelah diberikan intervensi menggunakan media magic clay. Pada fase baseline, kemampuan subjek masih berada pada kategori rendah, sedangkan pada fase intervensi terjadi peningkatan secara bertahap dan signifikan. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan persentase kemampuan, mean level, serta nilai overlap yang rendah. Simpulan, bahwa media magic clay efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenali warna primer dan sekunder pada anak dengan hambatan intelektual kelas V di SLB-C TPA Jember.

**Kata Kunci:** Hambatan Intelektual, Kemampuan Mengenali Warna, Magic Clay, Single Subject Research

**ABSTRACT**

*This study aimed to determine the effect of magic clay on the primary and secondary color recognition abilities of fifth-grade children with intellectual disabilities at SLB-C TPA Jember. The method used was a Single Subject Research (SSR) with an A-B design. The results showed an increase in color recognition abilities after intervention using magic clay. In the baseline phase, the subjects' abilities were still in the low category, while during the intervention phase, there was a gradual and significant increase. This was demonstrated by an increase in the percentage of abilities, mean level, and low overlap values. In conclusion, magic clay is effective in improving primary and secondary color recognition abilities in fifth-grade children with intellectual disabilities at SLB-C TPA Jember.*

**Keywords:** Intellectual Disabilities, Color Recognition Ability, Magic Clay, Single Subject Research

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, dimulai sejak dalam kandungan hingga akhir hayat. Pendidikan merupakan satu-satunya jalan untuk membawa manusia menuju kehidupan yang lebih bermutu. Dengan kualitas pendidikan yang baik, manusia dapat terbentuk menjadi berakhlak, cerdas, berilmu, dan memiliki kemampuan yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Semua anak berhak mendapatkan pendidikan yang setara, termasuk anak berkebutuhan khusus. Tuntutan tersebut tidak hanya berlaku bagi anak pada umumnya, tetapi juga untuk anak berkebutuhan khusus. Menurut Lisinus & Sembiring, (2020) Fathahillah et al., (2019) dan Suarlin et al. (2021), anak berkebutuhan khusus adalah individu yang mengalami hambatan, gangguan, atau kelainan baik secara fisik, intelektual, mental, maupun sosial sehingga memerlukan layanan khusus agar kemampuan fisik, kognitif, dan sosialnya dapat berkembang.

Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak hambatan intelektual. Lamada et al. (2022) dan Padalia & Natsir (2022) menjelaskan bahwa hambatan intelektual termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus. Anak intelektual memiliki tingkat kemampuan intelektual yang berbeda signifikan dibanding anak seusianya, ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hambatan intelektual yang dialami anak dapat memengaruhi perkembangan emosional mereka. Kondisi tersebut sering menimbulkan perasaan frustrasi yang berdampak pada kurang stabilnya pengendalian emosi, sehingga anak cenderung menunjukkan perilaku emosional yang tidak terkendali. Kompleksitas emosi tersebut menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi sosial maupun mengikuti proses pembelajaran sehari-hari di sekolah. Selain itu, ketidakmampuan anak dalam membedakan warna juga dapat menjadi permasalahan yang memengaruhi interaksi mereka dengan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Lisinus & Sembiring, 2020).

Warna merupakan salah satu unsur penting dalam seni dan desain selain unsur visual lainnya. Secara fisik, warna dapat diartikan sebagai sifat cahaya yang dipantulkan atau dipancarkan oleh suatu benda, sedangkan secara psikologis warna merupakan bagian dari pengalaman yang diterima melalui indra penglihatan. Pemahaman mengenai warna melibatkan tiga unsur utama, yaitu benda, cahaya, dan mata sebagai alat penglihatan. Secara umum, warna dibedakan menjadi warna primer dan warna sekunder. Warna primer merupakan warna dasar yang tidak dapat diperoleh dari campuran warna lain, yaitu merah, kuning, dan biru. Adapun warna sekunder adalah warna yang dihasilkan dari perpaduan dua warna primer, seperti oranye (merah dan kuning), hijau (kuning dan biru), serta ungu (biru dan merah). Agar anak dengan hambatan pendengaran dapat memahami pembelajaran mengenal warna dengan lebih baik, diperlukan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dan mendukung proses belajar mereka. Daradjat (2020) menyatakan bahwa media merupakan segala bentuk sarana yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang berlangsungnya proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan

secara efektif. Media yang bisa digunakan dalam mengenal warna primer dan sekunder ialah media *magic clay*.

Menurut Sholicha & Hasibuan (2023), media *magic clay* merupakan salah satu media pembelajaran berbentuk bahan berwarna-warni yang memiliki sifat elastis, lentur, dan mudah dibentuk menjadi berbagai macam bentuk sesuai dengan kreativitas serta keinginan anak. Penggunaan media ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga dapat membantu meningkatkan keterampilan anak dalam mengenal warna primer dan sekunder.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SLB-C TPA Jember, peneliti melakukan pengamatan serta analisis terhadap peserta didik dengan hambatan intelektual dalam proses pembelajaran mengenal warna. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik berinisial UN masih mengalami kesulitan dalam mengenali dan membedakan warna primer maupun warna sekunder. Kesulitan tersebut terlihat ketika peserta didik diminta untuk menunjuk dan menyebutkan warna sesuai dengan instruksi yang diberikan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah pada penelitian ini ialah apakah ada pengaruh media *magic clay* terhadap kemampuan mengenal warna primer dan sekunder pada anak hambatan intelektual kelas V di SLB-C TPA Jember ?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media *magic clay* terhadap kemampuan mengenal warna primer dan sekunder pada anak hambatan intelektual kelas V di SLB-C TPA Jember.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode *Single Subject Research* (SSR) atau penelitian subjek tunggal, yakni suatu metode eksperimen yang berorientasi pada pengkajian data individu secara mendalam sebagai subjek penelitian.

Dalam pelaksanaannya, penelitian subjek tunggal memerlukan proses pengukuran yang dilakukan secara berulang dalam kurun waktu tertentu, seperti harian, mingguan, maupun per jam. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan melalui pengukuran yang konsisten dan berkesinambungan setiap hari guna memperoleh data yang valid, reliabel, dan akurat terkait perubahan perilaku subjek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB-C TPA Jember dengan melibatkan seorang peserta didik yang memiliki hambatan intelektual sebagai subjek penelitian. Keseluruhan kegiatan penelitian dilaksanakan dalam delapan sesi, yang terdiri atas tiga sesi *baseline* dan lima sesi intervensi, dengan alokasi waktu selama 60 menit pada setiap sesi pelaksanaan. Penelitian ini menerapkan desain A-B, yaitu salah satu desain dasar dalam pendekatan *Single Subject Research* (SSR) atau penelitian subjek tunggal. Desain A-B terdiri atas dua tahapan utama, yakni fase *baseline* (A) dan fase intervensi (B). Fase *baseline* (A) merupakan tahap pengukuran awal yang dilaksanakan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi perilaku sasaran sebelum diberikan perlakuan atau intervensi. Pada tahap ini, data awal terkait

kemampuan mengenal warna peserta dikumpulkan secara sistematis dalam rentang waktu tertentu tanpa adanya pemberian perlakuan. Pelaksanaan fase *baseline* bertujuan untuk mengidentifikasi pola perilaku dasar yang dimiliki oleh subjek penelitian sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengevaluasi perubahan perilaku pada tahap berikutnya.

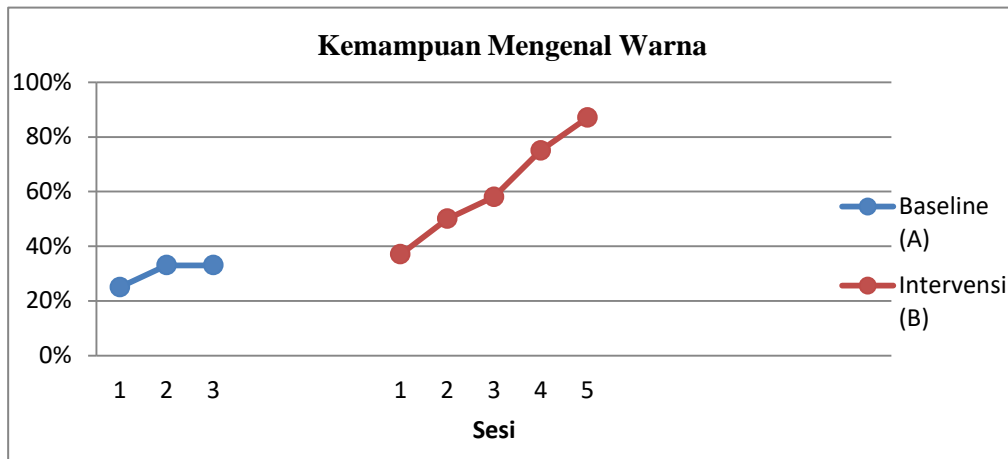
Setelah pelaksanaan fase *baseline* selesai, penelitian dilanjutkan pada fase intervensi (B). Pada tahap ini, media *magic clay* diterapkan secara terstruktur dan sistematis sebagai bentuk perlakuan terhadap subjek penelitian. Selama proses intervensi berlangsung, peserta didik dengan hambatan intelektual tersebut diamati secara intensif dan berkesinambungan, sementara data penelitian dikumpulkan secara sistematis untuk menganalisis perubahan kemampuan mengenal warna yang terjadi setelah pemberian intervensi menggunakan media *magic clay*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

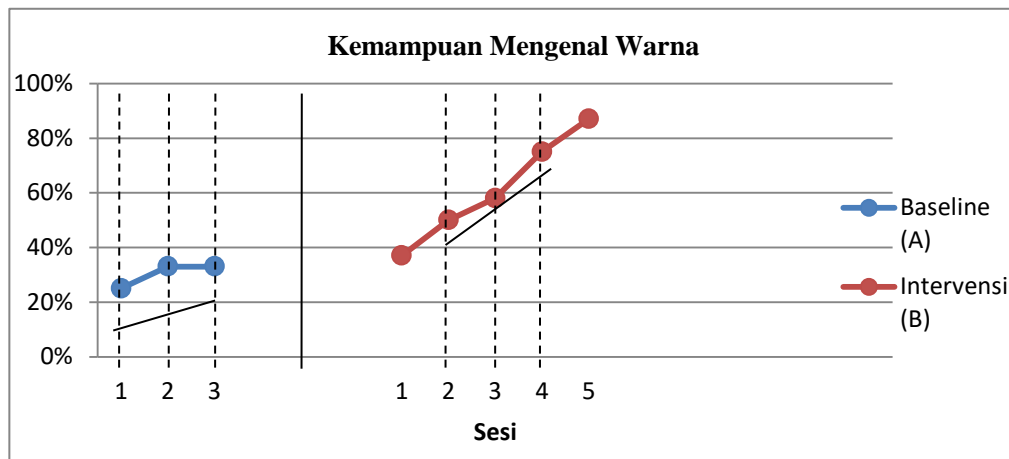
Pada bagian ini disajikan uraian mengenai kondisi awal peserta didik sebelum pelaksanaan intervensi serta kondisi peserta didik setelah diberikan perlakuan melalui penerapan media *magic clay*. Tahap observasi awal dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dengan tujuan memperoleh data dasar terkait kemampuan subjek penelitian secara menyeluruh dan mendalam. Selanjutnya, tahap intervensi dilaksanakan dalam lima kali pertemuan dengan menggunakan media *magic clay* sebagai bentuk perlakuan yang diberikan kepada subjek penelitian. Adapun data dan hasil pengamatan yang diperoleh pada setiap pertemuan akan dipaparkan secara sistematis pada uraian berikut :

**Tabel 1.**  
**Skor baseline (A) dan intervensi (B) UN**

<b>Fase Baseline (A)</b>			
<b>Pertemuan</b>	<b>Skor</b>	<b>Persentase</b>	<b>Waktu</b>
Pertemuan 1	6	25%	60 menit
Pertemuan 2	8	33%	60 menit
Pertemuan 3	8	33%	60 menit
<b>Fase Intervensi (B)</b>			
<b>Pertemuan</b>	<b>Skor</b>	<b>Persentase</b>	<b>Waktu</b>
Pertemuan 1	9	37%	60 menit
Pertemuan 2	12	50%	60 menit
Pertemuan 3	14	58%	60 menit
Pertemuan 4	18	75%	60 menit
Pertemuan 5	21	87%	60 menit



**Grafik 1.**  
Perolehan fase *baseline* (A) dan fase intervensi (B)







**Grafik 2.**  
Estimasi Kecenderungan Arah

Grafik di atas menggambarkan estimasi kecenderungan arah yang digunakan sebagai dasar dalam analisis dalam kondisi maupun analisis antar kondisi. Melalui grafik tersebut dapat diidentifikasi estimasi kecenderungan arah, jejak data, serta perubahan arah beserta pengaruh yang ditimbulkan setelah pelaksanaan intervensi. Dengan demikian, grafik tersebut memberikan deskripsi yang sistematis mengenai pola perubahan data yang terjadi selama proses penelitian berlangsung.



### Analisis Dalam Kondisi

Tabel 2.  
analisis dalam kondisi

Kondisi	A/1	B/2
Panjang Kondisi	3	5
Estimasi Kecenderungan Arah	(+) 	(+) 
Kecenderungan Stabilitas	Variabel (33%)	Variabel (20%)
Jejak Data	(+) 	(+) 
Level Stabilitas dan Rentang	Variabel 25-33	Variabel 37-87
Perubahan Level	<u>33-25</u> (+8)	<u>87-37</u> (+50)

### Analisis Antar Kondisi

Tabel 3  
Analisis antar Kondisi

Kondisi	B2/A1
Perbandingan Kondisi	2:1
Jumlah Variabel	1
Perubahan Arah dan Efeknya	(+)  (+) 
Perubahan Stabilitas	Variabel ke Variabel
Perubahan Level	33-37 (+4)
Persentase Overlap	0%

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa penelitian ini terdiri atas dua fase, yaitu fase *baseline* (A) yang meliputi tiga sesi dan fase intervensi (B) yang meliputi lima sesi, dengan alokasi waktu masing-masing sesi selama 60 menit. Pada fase intervensi, peneliti menerapkan media *magic clay* sebagai bentuk perlakuan dalam proses pembelajaran. Secara umum, hasil penelitian mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan mengenal warna pada subjek UN. Pada kondisi awal, subjek belum memiliki kemampuan dalam mengenal warna, namun setelah diberikan intervensi melalui media *magic clay*, subjek menunjukkan perkembangan kemampuan secara bertahap.

Pada fase *baseline* (A), kemampuan awal subjek dalam mengenal warna berada pada kategori rendah dengan persentase masing-masing sebesar 25%, 33%, dan 33%. Persentase terendah pada fase ini adalah 25%, sedangkan persentase tertinggi adalah 33%. Berdasarkan hasil analisis dalam kondisi, kecenderungan stabilitas menunjukkan keadaan yang tidak stabil dengan nilai 33%, sementara jejak data menunjukkan arah perkembangan positif (+) dengan perubahan level sebesar +8. Pada sesi awal, subjek belum mampu mengenali

warna dengan menggunakan media sederhana seperti spidol, namun pada sesi kedua dan ketiga terjadi peningkatan yang dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran yang kondusif serta suasana kelas yang menyenangkan. Guru menciptakan pembelajaran yang bersifat interaktif melalui kegiatan bermain, sehingga meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik.

Pada fase intervensi (B), yang dilaksanakan pada sesi keempat hingga sesi kedelapan, terjadi peningkatan kemampuan yang signifikan dengan persentase berturut-turut sebesar 37%, 50%, 58%, 75%, dan 87%. Persentase terendah pada fase ini adalah 37%, sedangkan tertinggi mencapai 87%. Hasil analisis dalam kondisi menunjukkan kecenderungan stabilitas yang masih tergolong tidak stabil dengan nilai 20%, meskipun jejak data memperlihatkan arah perkembangan positif (+) dengan perubahan level sebesar +50. Peningkatan kemampuan tersebut dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang lebih variatif, suasana kelas yang kondusif, serta penggunaan media *magic clay* yang memungkinkan peserta didik memahami konsep warna secara lebih konkret. Dengan demikian, media *magic clay* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan mengenal warna primer dan sekunder pada subjek penelitian.

Berdasarkan hasil analisis dalam kondisi maupun antar kondisi, stabilitas data pada fase *baseline* (A) dan fase intervensi (B) masih tergolong tidak stabil, mengingat nilai stabilitas berada di bawah rentang 80%–90% yang dikategorikan sebagai stabil. Nilai stabilitas yang diperoleh masing-masing adalah 33% pada fase *baseline* dan 20% pada fase intervensi. Meskipun demikian, analisis tetap dapat dilaksanakan melalui pengamatan jejak data serta perubahan arah dan dampaknya dalam analisis antar kondisi. Oleh karena itu, penelitian tetap dilanjutkan dengan pertimbangan bahwa fokus utama tidak hanya terletak pada kestabilan data, melainkan juga pada pencapaian tujuan penelitian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengenal warna pada subjek dibandingkan kondisi awal yang sama sekali belum mampu mengenali warna primer maupun sekunder. Selain itu, penelitian ini membuktikan bahwa media *magic clay* memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan mengenal warna primer dan sekunder pada peserta didik dengan hambatan intelektual kelas V di SLB-C TPA Jember. Hal tersebut dibuktikan melalui nilai mean level pada fase intervensi (B) sebesar 61,4 yang lebih tinggi dibandingkan mean level pada fase *baseline* (A) sebesar 30,3, serta perubahan level pada analisis antar kondisi yang menunjukkan peningkatan sebesar (+4). Selain itu, persentase overlap sebesar 0% menunjukkan bahwa intervensi memiliki pengaruh yang sangat kuat, di mana semakin kecil nilai overlap, maka semakin tinggi tingkat efektivitas intervensi yang diberikan. Secaran dengan Penelitian Estuti et al (2024) yang menyatakan Penggunaan media clay terbukti meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal warna.

Anak menjadi lebih mudah membedakan dan menyebutkan warna setelah mengikuti pembelajaran menggunakan clay.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna primer dan sekunder pada anak dengan hambatan intelektual, sekaligus membuktikan bahwa media *magic clay* efektif digunakan dalam pembelajaran mengenal warna pada peserta didik kelas V di SLB-C TPA Jember.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan media *magic clay* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan mengenal warna primer dan sekunder pada peserta didik dengan hambatan intelektual kelas V di SLB-C TPA Jember. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan persentase kemampuan subjek dari fase *baseline* menuju fase intervensi, serta perubahan kecenderungan data yang mengarah pada peningkatan kemampuan secara bertahap. Pada fase *baseline* (A), kemampuan awal subjek berada pada kategori rendah dengan kecenderungan data yang belum stabil. Namun, setelah diberikan intervensi melalui media *magic clay*, terjadi peningkatan kemampuan yang cukup konsisten pada fase intervensi (B), baik dari segi persentase pencapaian maupun arah perkembangan data. Selain itu, hasil analisis menunjukkan peningkatan nilai mean level serta overlap sebesar 0%, yang mengindikasikan bahwa intervensi memiliki tingkat efektivitas yang tinggi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa media *magic clay* efektif digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna pada peserta didik dengan hambatan intelektual, khususnya dalam mengenal warna primer dan sekunder.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Z. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Estuti, D. T., Haryanto, S., & Faisal, V. I. A. (2024). Peningkatan kemampuan anak mengenal warna melalui media clay di Kelompok Cerdas BKB Cerdas Ceria. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 3(3), 246–255. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4653932>
- Fathahillah, F., Zain, S. G., & Rismawati, R. (2019). Homogeneous Image Compression Techniques with the Shannon-Fano Algorithm. *International Journal of Environment, Engineering and Education*, 1(2), 59–66. <https://doi.org/10.55151/ijeedu.v1i2.17>
- Lamada, M. S., Sanatang, S., Ifani, A. Z., & Hidayat, D. H. (2022). Evaluation in Assessment of Student Competence: Application of the Indonesian Student Competency Assessment (AKSI) in Elementary Schools. *International Journal of Environment, Engineering and Education*, 4(2), 66–75. <https://doi.org/10.55151/ijeedu.v4i2.81>

- Lisinus, R., & Sembiring, P. (2020). *Sebuah Perpektif Bimbingan dan Konseling Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*. Medan : Yayasan Kita Menulis
- Padalia, A., & Natsir, T. (2022). End-User Computing Satisfaction (EUCS) Model: Implementation of Learning Management System (LMS) on Students Satisfaction at Universities. *International Journal of Environment, Engineering and Education*, 4(3), 100–107. <https://doi.org/10.55151/ijeedu.v4i3.72>
- Sholicha, R., & Hasibuan, R. (2023). Indonesian Journal of Instructional Analisis Pengaruh Media Clay terhadap Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 4(1), 22–35. <http://journal.kurasinstitute.com/index.php/ijit>
- Suarlin, S., Negi, S., Ali, M. I., Bhat, B. A., & Elpisah, E. (2021). The Impact of Implication Problem Posing Learning Model on Students in High Schools. *International Journal of Environment, Engineering and Education*, 3(2), 69–74. <https://doi.org/10.55151/ijeedu.v3i2.61>